

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTsS Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat

Muhammad Iqbal¹, Ummu Hamifah²

¹⁻²STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email Koresponden: m.iqbal1971@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk bullying di MTsS Nurul Farah dan peran guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek terdiri dari kepala madrasah, guru dan siswa. Penelitian yang dilakukan di MTsS Nurul Farah ini menunjukkan berbagai bentuk perundungan, diantaranya perundungan secara verbal terhadap teman dengan panggilan khusus, dan ejekan atau meremehkan kekurangan fisik dan intelektual seseorang terjadi di lingkungan sekolah MTsS Nurul Farah. Dalam hal ini, perlu peran aktif dari semua pihak untuk mengantisipasi terjadinya perundungan di sekolah. Guru Akidah Akhlak juga dapat berperan dalam mencegah terjadinya perundungan. Guru Akidah Akhlak harus hadir sebagai memberi semangat kepada para pendidik, guru, dapat berperan sebagai motivator, sumber belajar, fasilitator, demonstran, pembimbing, dan evaluator bagi murid-muridnya. Guru Akidah Akhlak juga dapat memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa untuk menjaga tata krama dan tata krama yang baik terhadap guru dan teman sekelasnya dengan cara berbicara yang baik dan berperilaku sopan. Terakhir, guru Akidah Akhlak juga dapat memberikan bimbingan dan kontrol dalam penerapan Akhlakul karimah agar siswa terhindar dari perbuatan yang dilarang agama.

Kata kunci: Guru Akidah Akhlak, Bullying, MTsS Nurul Falah

Pendahuluan

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, serta pengaruh dari globalisasi karakter tiap peserta didik tentu mengalami perubahan bahkan penyimpangan. Di kalangan pelajar kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perhatikan. Salah satu contohnya yang sering kita temui saat ini ialah perilaku bullying. Kita sering melihat aksi anak-anak bercanda, mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini di anggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku bullying. Dan bullying merupakan salah satu perilaku yang harus ditangani dengan serius agar tidak memakan korban.

Perilaku Bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Pratiwi Fauziah Eka dkk, 2021). Beberapa diantara perilaku bullying adalah mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengancam, menindas, memalak, hingga menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Perilaku bullying juga didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, fisik, berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan tidak dapat membela diri.

Berdasarkan observasi di MTsS Nurul Falah terdapat beberapa penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa seperti mengolok-olok, mengejek dan senioritas yang dilakukan oleh kakak kelas. Terdapat juga sekelompok siswa mengucilkan temannya. Pengucilan ini berdampak buruk bagi korban, seperti malu, minder, dan tidak memiliki teman. Sehingga lama kelamaan korban makin terpuruk jika terus-terusan dikucilkan oleh temannya dan akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental korban.

Maka dari itulah peran guru akidah akhlak di MTsS Nurul Falah sangat dibutuhkan. Selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat bullying. Peran guru akidah akhlak juga disebabkan karena pelajaran yang mereka ajarkan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral. Karena perilaku bullying ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan untuk mengatasinya agar korban tidak bertambah korban. Oleh karena itu guru akidah akhlak harus dapat mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berperilaku sesuai ajaran Islam (Esa Ayu Cahyaningtyas, 2023:13).

Guru sebagai penanggung jawab dalam kedisiplinan anak di sekolah harus dapat mengontrol setiap aktivitas siswa supaya tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Menurut Learner, peran guru saat ini jauh lebih memberi tantangan. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk dan membina karakter anak, ditengah kesibukan orangtua yang menginginkan hasil yang lebih instan. Kehadiran guru bagi si anak menjadi

sangat urgen karena mereka dapat menjadi figure, pembimbing dan teman. (Supriadi, 2019)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka (Albi Anggito, 2018:7). Penelitian ini dilakukan di MTsS Nurul Falah yang beralamat di Jalan Imam Bonjol kompleks Masjid Agung Meulaboh, Gampong Seunebok, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 250-254). Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru Akidah Akhlak dan Siswa/i di MTsS Nurul Falah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama seminggu dalam rentang waktu 20 September -27 September 2023. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui observasi secara mendalam mengenai peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTsS Nurul Falah dan melakukan wawancara secara terstruktur dengan narasumber melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh penulis

Pembahasan/hasil

A. Profil MTs Nurul Falah

Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah berdiri pada tanggal 21 Agustus 1990 yang diresmikan oleh Bupati Kabupaten Aceh Barat Drs.H. Teuku Rosman. MTs tersebut berdiri bersama Dayah Inti Nurul Falah dibawah Yayasan Teuku Chik Lila Perkasa dan disingkatkan dengan " Yayasan Lila Perkasa " dengan akte notaris Munir, SH Nomor 14 Tahun 1992.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah terletak di Jalan Imam Bonjol; Desa Seunebok; Kecamatan JohanPahlawan; Kabupaten Aceh Barat; Provinsi Aceh; NSM/NPSN : 121211050003/10114357. Status Madrasah ini adalah swasta dengan akreditasi unggul (A/Nilai 91 sejak 07 Oktober 2019) dengan kepala madrasah saat ini Bapak Fauzan, S.Ag., M.Ag.

MTsS Nurul Falah memiliki Visi untuk “*Mewujudkan Insan yang Berilmu dan Bertaqwa Kepada Allah SWT.*” Visi tersebut disempurkan dengan beberapa misi yaitu: Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT; Meningkatkan kemampuan siswa dalam Bahasa Arab dan Bahasa Asing lainnya; Meningkatkan minat baca siswa yang tinggi; Membangkitkan minat dan kemampuan siswa dalam memahami Al-Qur’an dan Hadits; Membangkitkan minat dan kemampuan siswa memahami kitab- kitab Islam yang berbahasa Arab; Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta karyawan dengan semangat kerja dan disiplin tinggi; Dan melatih siswa dapat hidup terampil dan mandiri.

MTsS Nurul Falah membagi tujuan kepada dua yaitu Tujuan Umum dan Tujuan Khusus. Tujuan Umum adalah mencetak manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, mandiri, tanggh, cerdas, kreatif, inovatif, terampil, berdisiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi pada masa depan. Adapun tujuan khusus dari MTsS Nurul Falah diantaranya; a) Tumbuhnya keyakinan dan rasa cinta kepada Al- Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam; b) Meningkatnya keimanan, semangat ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT; c) Meningkatkan mutu dan prestasi akademik dengan wawasan pemikiran yang luas; d) Tumbuh dan berkembangnya minat dan bakat siswa dalam wujud keterampilan yang berdaya guna dan berhasil guna; e) Meningkatnya kemampuan siswa dalam tahfidz Al- Qur’an, Seni Tilawat Al-Qur’an, Fahm Al-Qur’an, dan berbagai bidang ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan generasi Qur’ani; f) Mningkatnya kemampuan siswa dalam ilmu pengetahuan dan tehnologi, serta olahraga; g) Mengembangkan potensi siswa melalui berbagai kegiatan

Ekstrakurikuler; h) Tumbuhnya rasa cinta hidup rukun dan damai, bersih dan sehat secara personal, keluarga, masyarakat dan lingkungan; i) Meningkatnya kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta karyawan dengan wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan semangat kerja serta disiplin yang tinggi, kreatif dan inovatif untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan j) Mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana guna menyukseskan kegiatan belajar mengajar secara efisien, efektif dan menyenangkan.

B. Peran dan Fungsi Guru Akidah Akhlak

Secara bahasa akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Secara istilah (terminologi) menurut Hasan al-Banna akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu diteguhkan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Yunahar Ilyas, 2020). Jadi akidah adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi yang meyakini.

Akidah menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat akan merasa ketentraman hati dan jiwa karena memiliki pedoman hidup yang jelas. Guru Akidah memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki. Hal ini akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru.

Guru tidak hanya berperan menyalurkan ilmu saja, akan tetapi guru juga harus mampu membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan guru juga diharapkan mampu

memberikan tauladan yang baik sehingga menginspirasi anak didiknya agar dapat membentuk karakter menjadi lebih baik dan memiliki akhlak yang mulia. Guru mempunyai peran yang luas karena merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan (Esa Ayu Cahyaningtyas, 2023:14).

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing (ta’lim), mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Yohana Afliani, 2020:15)

Selain sebagai fungsi pengajaran guru berkewajiban untuk mendidik, melatih, memotivasi dan mengarahkan peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang bermoral dan bermartabat. Dalam hal ini guru perlu memberikan pengarahan kepada siswa untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk (Aulia Nur Hakim dkk, 2021) dengan tentu saja memberi contoh keteladanan terlebih dahulu (Rina Palunga, 2017). Karena keteladanan adalah salah satu metode pengajaran paling efektif (Ratnawati, 2018)

Mengutip ungkapan Zakiah Daradjat, guru hendaknya membimbing peserta didik ke arah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan akan menjadi pengendali akhlaknya di kemudian hari (Miftahul Jannah, 2019)

C. Bentuk-bentuk Prilaku Bullying Di Mts Nurul Falah

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari (Echlos, 2014:20) Istilah ini akhirnya di ambil untuk menguraikan suatu tindakan menyimpang. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Olweus, bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Novan Ardy Wiyani, 2012:12). Jadi dapat

disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

Pengertian Bullying (kekerasan) menurut pasal 1 angka 16 Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU35/2014) menyatakan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Widya Ayu Sapitri, 2020:14). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perbuatan yang mengganggu kenyamanan seseorang.

Dalam Islam sangat dianjurkan bagi manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan di larang untuk melakukan perbuatan yang mencela atau merendahkan orang lain, karena kita sebagai sesama makhluk-Nya harus saling membantu dalam kebaikan bukan saling mencela dan merendahkan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11; *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang mereka tertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah iman. Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim"*. (QS. Al-Hujarat: 11)

Selanjutnya Hadits Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits no.1667 riwayat Imam Bukhari dan Muslim disebutkan: *"Abdullah bin Umar r.a berkata: Rasulullah SAW Bersabda: Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesusahannya di hari*

kiamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim, maka Allah akan menutupinya dihari kiamat". (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Allah senantiasa menyerukan kepada kita untuk saling berbuat baik kepada sesama muslim. Karena pada dasarnya manusia mendambakan hidup damai dan tentram. Bullying hanya akan menimbulkan permusuhan, kerusakan dalam persaudaraan, serta menghancurkan perdamaian dan ketentraman. Oleh karena itu kita sebagai umat muslim adalah saudara, maka kita harus saling membantu dalam kebaikan.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang lebih kuat terhadap seorang yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Ponny Retno Astuti, 2008:2). Bullying bisa muncul di mana-mana selagi terjadinya interaksi antar manusia tidak hanya di lingkungan sekolah saja, lingkungan kerja bahkan juga di lingkungan masyarakat sekitar. Biasanya yang menjadi korban bullying adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam serta anak yang spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) dimana keterbatasannya sering dijadikan bahan ejekan. Bullying diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat di terima. Jika bullying tidak di tangan dengan serius maka akan menjadi lebih parah dan akan meningkatnya kriminalitas serta bertambahnya korban bullying.

Biasanya bullying memiliki jenisnya tersendiri seperti bullying secara verbal dan non verbal. Pelaku bullying merasakan kepuasan atau kesenangan yang di dapat jika menyakiti korban dengan sesuka hatinya. Bullying merupakan perilaku agresif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lainnya (Rompas dan Monalisa, 2020)

Berdasarkan hasil kajian lapangan diketahui beberapa bentuk perilaku Bullying di MTsS Nurul Falah. Bahkan peristiwa bullying dapat terjadi di setiap kelas. Kasus bullying yang banyak dijumpai dalam penelitian

ini adalah bullying dalam bentuk verbal seperti memanggil bukan dengan nama asli melainkan dengan julukan tertentu, atau dalam bentuk ejekan dan hinaan kepada teman

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan catatan pelanggaran terkait bullying yang diperoleh dari pihak wakil kepala bidang kesiswaan, bahwasanya masih terdapat siswa yang memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak layak, menyebut dengan nama orang tua, mengejek, dan mengasingkan teman yang memiliki sifat cenderung pendiam. Selain hal tersebut, permasalahan ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dijumpai di lapangan pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun ketika di luar kelas terdapat beberapa anak yang memanggil nama temannya dengan sebutan nama lain dan terdapat siswa yang cenderung bergaul dengan cara memilih teman dengantidak mengikut sertakan dalam interaksi sosial.

Jika dibuat pengelompokan, ada beberapa bentuk bullying yang dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu:

- a. Bentuk bullying secara verbal dengan cara memanggil nama teman dengan julukan khusus dan juga dengan menyebut nama orang tua. Kemudian memanggil mengolok-olok dan merendahkankekurangan seseorang baik yang berhubungan dengan fisik, kemampuan intelektual maupun warna kulit. Saling sindirmenyindir juga sering terjadi hingga menghina serta mengejek dengan kata-kata yang tidak wajar.
- b. Kakak kelas yang menyuruh-nyuruh kepada adik kelas, jika tidak di turuti maka mereka akan mengancam
- c. Bergaul dengan memilih-milih teman dan mengasingkan teman dengan tidak mengikut sertakan dalam berinteraksi sosial.
- d. Bullying secara fisik juga pernah terjadi, namun bentuk ini paling minim terjadi.

Dari penjelasan kepala madrasah bullying akan berdampak buruk kepada psikologis peserta didik terutama kepada korban. Korban akan merasa takut, cemas dan merasa kurang percayadiri sehingga juga akan berdampak pada prestasi akademiknya. Sedangkan untuk pelaku jika tidak

dilakukan pencegahan maka akan menjadi suatu kebiasaan buruk dan akan bertindak sesuka hatinya

D. Penguatan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying di Mts Nurul Falah

Guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki moral dan tingkah laku yang baik. Guru juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu menjauhi diri dari hal-hal negatif. Selain mengajarkan ilmu kepada peserta didik guru juga dituntut untuk membimbing peserta didik agar memiliki perilaku serta sikap yang baik agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Dalam mencontohkan adab dan perilaku yang baik, guru akidah akhlak mempunyai tugas serta peran yang amat besar dalam merubah pola pikir peserta didik agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak kepada orangtua, guru dan teman-teman sebayanya. Selain guru, orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang prestasi dan pembentukan karakter masing-masing peserta didik. Kerjasama yang baik antara guru, khususnya guru akidah akhlak, orang tua serta lingkungan masyarakat yang baik akan menjadi faktor pendukung untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja yang terjadi.

Dalam upaya mengatasi perilaku bullying di MTsS Nurul Falah tentu melibatkan seluruh guru dalam mengurangi perilaku menyimpang ini. Meskipun perilaku bullying yang dilakukan peserta didik di MTsS Nurul Falah termasuk dalam bentuk bullying ringan apabila tidak segera diatasi maka akan berdampak kepada psikologis peserta didik. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada peran guru akidah akhlak, karena pada dasarnya mata pelajaran akidah akhlak memiliki keterkaitan yang penting dalam penanaman moral yang bernilai Islam supaya dalam keseharian peserta didik mampu menunjukkan perilaku akhlakul karimah.

Dari penjelasan kepala madrasah maka dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah telah melakukan pencegahan dalam mengantisipasi perilaku

bullying, dengan membuat perjanjian antara orang tua dan peserta didik, kemudian memberikan arahan dan nasehat ketika ada perkumpulan untuk membangun ukhuwah, menjaga tali persaudaraan, menjaga perdamaian, menghindari dari permusuhan dan menyampaikan efek-efek negatif dari perilaku menyimpang. Kemudian melakukan pembiasaan budaya 5 S yaitu (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik terbentuk sikap kasih sayang dan saling menghargai kepada peserta didik. Mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar tentang pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Kemudian mengambil tindakan tegas jika terjadinya perilaku bullying melalui 3 tahap, tahap pertama melakukan pembinaan dengan memberikan nasehat serta peringatan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku, jika terulang kembali maka tahap kedua pemanggilan orang tua dan diberikan surat perjanjian, jika terulang kembali maka tahap ketiga peserta didik dikembalikan kepada orang tua.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai motivator yaitu dengan selalu memberikan motivasi agar selalu semangat dalam menuntut ilmu, memberikan motivasi, nasehat serta pembinaan tentang pelajaran akhlak dengan tidak membully teman dan menjelek-jelekkan teman, dan menjelaskan dampak dari perilaku bullying. Menumbuhkan hubungan yang positif antar peserta didik dan mendorong tingkah laku sosial yang baik dengan menumbuhkan rasa saling menghormati menyayangi dan menghargai kepada sesama teman serta penerapan akhlakul karimah dengan menirukan keteladanan sikap dari pada Rasulullah SAW, melakukan pengontrolan serta penindakan dan kerjasama dengan orang tua jika terjadinya bullying. Kemudian meningkatkan kerjasama tim dengan saling menghargai dan berbuat baik sesama manusia, penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam bergaul dengan sesama teman. Kemudian peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam mengatasi perilaku bullying dengan melakukan penilaian dan evaluasi dari hasil belajar dan sikap dari peserta didik, dengan melakukan pencatatan peserta didik yang melakukan kejahatan dan

kemudian melihat apakah ada perubahan atau tidak. Jika tidak ada perubahan maka guru akan melakukan pembinaan lebih lanjut terhadap peserta didik tersebut.

Peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan cara mengajarkan sesuai dengan kurikulum disela-sela belajar, selalu memberikan nasehat dan masukan kepada siswa mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, menjelaskan tentang hak asasi manusia serta penerapan dari akhlakul karimah untuk menjauhkan sikap kejahatan. Kemudian peran guru akidah akhlak sebagai sumber belajar dengan menyiapkan materi belajar yang berkaitan dengan bullying dan menjelaskan dampak dari perilaku bullying. Mengaitkan materi pembelajaran akidah akhlak dengan bullying agar selalu menjaga akhlak dengan sesama manusia.

Kemudian sebagai fasilitator, guru akidah akhlak berusaha membangun suasana pembelajaran menyenangkan di kelas untuk mewujudkan suasana anti bullying. Dengan menerapkan beragam metode yang menarik sehingga siswa tidak mudah merasa bosan atau jenuh saat kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkan dengan menggunakan media proyektor untuk menampilkan kisah-kisah dan tontonan edukasi tentang akhlak terpuji, kemudian dengan metode ceramah yaitu memberikan cerita untuk dijadikan tauladan kepada peserta didik, metode diskusi, dan game untuk hiburan.

Secara eksplisit Kemudian peran guru akidah akhlak sebagai sumber belajar dengan menyiapkan materi belajar yang berkaitan dengan bullying dan menjelaskan dampak dari perilaku bullying. Mengaitkan materi pembelajaran akidah akhlak dengan bullying agar selalu menjaga akhlak dengan sesama manusia. Kemudian sebagai fasilitator guru akidah akhlak berusaha membangun suasana pembelajaran menyenangkan di kelas untuk mewujudkan suasana anti bullying. Dengan menerapkan beragam metode yang menarik sehingga siswa tidak mudah merasa bosan atau jenuh saat kegiatan belajar mengajar. Kemudian peran guru akidah akhlak sebagai demonstrator dengan memberikan teladan dan contoh dari sikap terpuji kepada peserta didik untuk membiasakan bertutur kata yang baik, sopan

santun dengan sesama teman dan memberikan contoh dari adab bergaul yang baik antar sesama teman.

Kemudian peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai bullying agar siswa mengetahui makna bullying dan dampaknya sehingga dapat terhindarnya dari perilaku tersebut. Jika terjadinya kasus bullying biasanya guru akan memanggil siswa yang bersangkutan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik-baik, menanyakan kepada peserta didik alasan dia melakukan tindakan tersebut dan memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku, agar ada efek jera kepada pelaku. Selanjutnya peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam mengatasi perilaku bullying dengan melakukan penilaian dan evaluasi dari hasil belajar dan sikap dari peserta didik, dengan melakukan pencatatan peserta didik yang melakukan kejahatan dan kemudian melihat apakah ada perubahan atau tidak. Jika tidak ada perubahan maka guru akan melakukan pembinaan lebih lanjut terhadap peserta didik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MtsS Nurul Falah maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di MTsS Nurul Falah diantaranya bullying, budaya senioritas, bullying secara relasional (pertemanan) yaitu dengan memilih-milih teman dan mengasingkan teman yang lain. *Kedua*, faktor kemunculan perilaku bullying di MTsS Nurul Falah disebabkan oleh canda yang berlebihan, ingin membalas dendam, mencari perhatian dari teman. Perilaku bullying juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dampak buruk dari perilaku tersebut sehingga peserta didik menganggapnya sebagai hal yang sepele dan wajar dilakukan. *Ketiga*, faktor lain juga berasal dari internalnya pribadi masing-masing anak, karena memiliki kekurangan baik secara fisik kemampuan intelektual ataupun ekonomi.

Ketiga, Guru Akidah Akhlak dapat memainkan beberapa peran dalam mengatasi perilaku bullying diantaranya: a) Peran sebagai pendidik yang selalu mengingatkan kepada peserta didik bahwa akhlak sebagai makhluk Allah harus saling menyayangi, saling menjaga tidak boleh bermusuhan dan saling melindungi. Kemudian menanamkan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar dalam kelas. B) Peran sebagai pengajar yaitu dengan cara mengajarkan sesuai dengan kurikulum di sela-sela belajar, selalu memberikan nasehat dan masukan kepada siswa mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, menjelaskan tentang hak asasi manusia serta penerapan dari akhlakul karimah untuk menjauhkan sikap kejahatan. c) Peran sebagai motivator yaitu dengan selalu memberikan motivasi agar selalu semangat dalam menuntut ilmu, memberikan motivasi, nasehat serta pembinaan tentang pelajaran akhlak dengan tidak membully teman dan menjelek-jelekkan teman, dan menjelaskan dampak dari perilaku bullying. d) Peran sebagai sumber belajar dengan menyiapkan materi belajar yang berkaitan dengan bullying dan menjelaskan dampak dari perilaku bullying. e) Peran sebagai fasilitator dengan membangun suasana pembelajaran menyenangkan di kelas untuk mewujudkan suasana anti bullying. f) Peran sebagai demonstrator dengan memberikan teladan dan contoh dari sikap terpuji kepada peserta didik untuk membiasakan bertutur kata yang baik, sopan santun dengan sesama teman dan memberikan contoh dari adab bergaul yang baik antar sesama teman. g) Peran sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai bullying agar siswa mengetahui makna bullying dan dampaknya sehingga dapat terhindarnya dari perilaku tersebut. h) Peran evaluator dalam mengatasi perilaku bullying dengan melakukan penilaian dan evaluasi dari hasil belajar dan sikap dari peserta didik.

Referensi

- Aulia Nur Hakim dkk (2021), *Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 4, No. 8, Desember
- Esa Ayu Cahyaningtyas (2019), *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Trenggalek*” Skripsi UIN Satu Tulungagung, Tulungagung.
- Fransisco Dheo Rompas dan Monalisa Sitompul (2020), *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada siswa SMP Advent 1 Jakarta*, Jurnal Skolastik Keperawatan Vol. 6, No. 2 Jul-Des
- John M. Echlos dan Hassan Shadiiy (2014), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Mitahul Jannah (2019), *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*, Al- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 3, No. 2,
- Nana Syaodih Sukmadinata (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani (2012), *Save Our Children from School Bullying*, Jogjakarta: Ar- Ruz Media.
- Ponny Retno Astuti (2008), *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Pratiwi Fauziah Eka dkk (2021), *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying*, Jurnal Basicedu Vol.5 No. 6.
- Ratnawati (2018) *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei.
- Rina Palunga, Marzuki (2017), *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Slemen*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, No. 1, April.
- Supriadi (2019), *Peran Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa-Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lingang Bigung*, eJournal Sosiatri-Sosiologi , Volume 7, Nomor 4.
- Widya Ayu Sapitri (2020), *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, Semarang: Guepedia, 2020.
- Yohana Afliani (2020), *Guru dan Pendidikan Karakter*, Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Yunahar Ilyas (2020), *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah